

#### IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

##### A. Keadaan Fisik Kabupaten Bantul

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki 5 Kabupaten/Kota, salah satunya yaitu Kabupaten Bantul. Kabupaten Bantul terletak antara 110° 12'34" sampai 110° 31'08" Bujur Timur dan antara 7° 44'04" sampai 8° 00'27" Lintang Selatan. Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan kabupaten-kabupaten lainnya, bagian utara berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Gunungkidul, bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo dan bagian selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Tabel 6. Luas wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Bantul 2016

<b>Keterangan</b>	<b>Luas Wilayah (Ha)</b>
Kecamatan Kasihan	3.238
Kecamatan Sewon	2.716
Kecamatan Bantul	2.196
Kecamatan Imogiri	5.449
<b>Kabupaten Bantul</b>	<b>50.658</b>
<b>Rata-Rata Luas Wilayah</b>	<b>2.981</b>

Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017

Di antara empat kecamatan tersebut, Kecamatan Kasihan dan Kecamatan Imogiri merupakan kecamatan yang di atas rata-rata luas wilayah Kabupaten Bantul. Namun, luas wilayah keempat lokasi penelitian tersebut memiliki luas yang hampir sama sehingga memiliki potensi-potensi yang sama untuk dikembangkan, salah satunya yaitu potensi pada bidang pertanian. Pengembangan potensi pertanian dapat berupa ketersediaan lahan pertanian maupun sarana-sarana pendukung pertanian itu sendiri. Kabupaten Bantul juga dialiri 6 sungai yang mengalir sepanjang tahun, sungai tersebut

yaitu Sungai Oya, Sungai Opak, Sungai Progo, Sungai Winongo, Sungai Code, dan Sungai Bedog. Keuntungan yang diperoleh Kabupaten Bantul karena dialiri sungai-sungai tersebut yaitu wilayah Kabupaten Bantul tidak mengalami kekeringan khususnya untuk lahan pertanian. Kecamatan Sewon merupakan kecamatan yang paling banyak dialiri sungai sehingga lahan pertanian di wilayah tersebut akan terjamin ketersediaan airnya.

## B. Kependudukan Kabupaten Bantul

### A. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Kepadatan Penduduk

Penduduk di Kabupaten Bantul tersebar di 17 Kecamatan dan 75 Desa. Jumlah penduduk Kabupaten Bantul tahun 2015 mencapai 971.511 jiwa. Jumlah tersebut merupakan data hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2020. Kepadatan penduduk Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> di Kabupaten Bantul

	Kasihan	Sewon	Bantul	Imogiri	Kabupaten Bantul
<b>Luas Wilayah(km<sup>2</sup>)</b>	32,38	27,16	21,96	5.449	506,85
<b>Jumlah Penduduk</b>	122.323	112.504	62.128	58.082	971.611
<b>Kepadatan Penduduk per km<sup>2</sup></b>	3.778	4.142	1.829	1.066	1.971

Kabupaten Dalam Angka 2017

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada empat daerah penelitian tersebut memiliki kepadatan penduduk yang berbeda-beda. Kecamatan Kasihan dan Kecamatan Sewon yang berada di daerah peri urban tentunya mengalami penambahan penduduk yang cukup tinggi yang juga berpengaruh

pada tingginya alih fungsi lahan pertanian. Sedangkan, Kecamatan Bantul dan Kecamatan Imogiri memiliki kepadatan penduduk yang rendah dibandingkan dua Kecamatan lainnya sehingga dapat diindikasikan masih banyak lahan pertanian yang dapat dikembangkan dan berpotensi untuk memanfaatkan Sistem Resi Gudang.

### **B. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Usia**

Jumlah penduduk di Kabupaten dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan usia penduduk. Penduduk berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, sedangkan penduduk berdasarkan usia dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu usia muda (< 15 tahun), usia produktif (15-64 tahun), serta usia tua (> 65 tahun). Perbedaan jumlah jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi penduduk Kabupaten Bantul dalam mengambil sikap, pandangan terhadap inovasi, dan minat terhadap suatu inovasi. Berikut tabel yang menunjukkan keadaan penduduk Kabupaten Bantul menurut jenis kelamin dan usia.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

<b>Usia (tahun)</b>	<b>Kasih</b>	<b>Sewon</b>	<b>Bantul</b>	<b>Imogiri</b>	<b>Kabupaten Bantul</b>
<15	2.851	2.584	1.378	1.273	220.380
15 – 64	8.827	8.043	4.300	3.979	666.161
> 65	789	785	589	591	84.420
<b>Jumlah</b>	<b>12.467</b>	<b>11.412</b>	<b>6.267</b>	<b>5.843</b>	<b>971.511</b>

Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017

Jumlah penduduk di Kabupaten Bantul didominasi pada usia produktif yaitu pada usia 15 – 64 tahun sebesar 661.161 jiwa. Hal tersebut juga terjadi pada empat kecamatan lokasi penelitian, bahwa pada usia produktif memiliki jumlah penduduk paling banyak. Banyaknya jumlah penduduk pada

kelompok usia produktif menyatakan bahwa Kabupaten Bantul memiliki cukup banyak sumber daya manusia yang produktif. Hal tersebut juga memberikan dampak positif dalam menunjang kesejahteraan dan kemajuan penduduk di Kabupaten Bantul dalam bidang pertanian.

### C. Keadaan Pertanian Kabupaten Bantul

Keadaan pertanian merupakan informasi yang menggambarkan potensi-potensi dan perkembangan dibidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, peternakan, dan perikanan. Bidang pertanian tentunya tidak akan lepas dari penggunaan lahan karena lahan merupakan sumber daya alam yang sangat berperan penting dalam perkembangan pertanian. Selain itu, lahan di Kabupaten Bantul juga digunakan untuk kegiatan non pertanian seperti perumahan, industri, sarana publik, dan lain-lain. Berikut tabel penggunaan lahan di Kabupaten Bantul.

Tabel 9. Luas Lahan Sawah, Lahan Bukan Sawah, dan lahan Bukan Pertanian di Kabupaten Bantul (Hektar)

<b>Lahan</b>	<b>Kasih</b>	<b>Sewon</b>	<b>Bantul</b>	<b>Imogiri</b>	<b>Kabupaten Bantul</b>
<b>Pertanian</b>					
Sawah	563,25	1.177	1.002	620	15.183
Bukan Sawah	155	32,99	7,00	2.147	12.742
<b>Non Pertanian</b>	<b>2.520</b>	<b>1.506</b>	<b>1.187</b>	<b>4.341</b>	<b>22.628</b>

Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017

Penggunaan lahan di Kabupaten Bantul masih didominasi lahan pertanian yaitu sebanyak 27.925 Ha walaupun penggunaan lahan non pertanian hampir sama luasnya dengan lahan pertanian. Hal tersebut terjadi karena penggunaan lahan non pertanian akan beriringan dengan kepadatan penduduk di Kabupaten Bantul. Dengan masih cukup banyaknya penggunaan

lahan pertanian berarti masih banyak pula potensi pertanian yang dapat dikembangkan di Kabupaten Bantul.

Sementara itu jika dilihat per kecamatan lokasi penelitian, penggunaan lahan non pertanian lebih mendominasi dibandingkan penggunaan lahan pertanian. Kecamatan Imogiri memiliki luas lahan pertanian paling luas jika dibandingkan dengan tiga kecamatan lainnya. Dengan demikian, Kecamatan Imogiri sangat berpotensi untuk menerapkan Sistem Resi Gudang pada hasil panennya walaupun jarak antara Kecamatan Imogiri dengan gudang Sistem Resi Gudang cukup jauh.

Meskipun berdasarkan Tabel 9 sebagian besar penggunaan lahan di Kabupaten Bantul untuk lahan pertanian sehingga sangat berpotensi dikembangkan hasil pertaniannya, namun hanya beberapa komoditi saja yang dapat diresigudangkan yaitu padi dan jagung.

Tabel 10. Luas Panen Tanaman Padi 2016

Luas Panen (Ha)	<b>Kasih</b>	<b>Sewon</b>	<b>Bantul</b>	<b>Imogiri</b>	<b>Kabupaten Bantul</b>
Padi Sawah	1.343	1.696	2.216,1	1.733,8	29.944
Padi Ladang	0	0	0	0	65

Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017

Berdasarkan data luas panen tanaman padi di keempat kecamatan lokasi penelitian, keempat lokasi penelitian hanya membudidayakan padi sawah. Luas panen padi di Kecamatan Bantul menunjukkan angka yang paling tinggi yaitu 2.216,1 ha diantara tiga kecamatan lainnya atau 7,4% dari total luas panen di Kabupaten Bantul. Hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh penggunaan luas lahan pertanian yang masih cukup luas. Dengan demikian, Kecamatan Bantul merupakan kecamatan yang paling berpotensi untuk

menerapkan Sistem Resi Gudang karena tentunya memiliki produksi padi yang lebih banyak antara ketiga kecamatan lainnya.

Produksi padi sawah di Kabupaten Bantul mencapai 182.980 ton. sedangkan luas panennya seluas 29.944 hektar sehingga diketahui bahwa produktivitas padi di Kabupaten Bantul yaitu 6,11 ton/hektar. Dengan produktivitas tersebut juga menjadi pertimbangan pemerintah mendirikan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul karena terkait syarat minimum gabah yang dapat disimpan di gudang SRG.

#### **D. Keadaan Perekonomian**

Aktivitas perekonomian suatu daerah merupakan aktivitas yang sangat penting sebagai sumber pendapatan daerah. Keadaan perekonomian suatu daerah tentu tidak terlepas dari ketersediaan sarana perekonomian daerah itu sendiri seperti pasar, koperasi, dan perbankan.

Tabel 11. Sarana Perekonomian di Kabupaten Bantul

<b>Keterangan</b>	<b>Kasih</b>	<b>Sewon</b>	<b>Bantul</b>	<b>Imogiri</b>	<b>Kabupaten Bantul</b>
Pasar	4	3	1	4	31
KUD	1	1	1	1	17
Bank Umum	6	5	16	7	45

Kabupaten Bantul Dalam Angka 2017

Sarana perekonomian yang tersedia di Kabupaten Bantul cukup memadai untuk mendukung sektor pertanian. Pasar yang tersedia di Kabupaten Bantul cukup banyak sehingga aktivitas utama dari perekonomian dapat berlangsung dengan lancar serta dapat mempermudah petani dalam menjual hasil panennya. Demikian pula dengan keempat lokasi penelitian yang masing-masing sudah memiliki pasar. Tujuh belas KUD yang terdapat di Kabupaten Bantul tersebar disetiap kecamatan termasuk kecamatan yang

menjadi lokasi penelitian, dengan demikian responden di empat kecamatan lokasi penelitian dapat dengan mudah mengakses koperasi guna menunjang kegiatan pertaniannya. Selain itu, keberadaan bank juga sangat penting untuk menunjang petani dalam memperoleh kredit menggunakan resi gudang sebagai agunan.

## **E. Profil Sistem Resi Gudang Kabupaten Bantul**

### **1. Sejarah Sistem Resi Gudang Kabupaten Bantul**

Sistem Resi Gudang sendiri sudah sangat populer di beberapa negara seperti Uganda dan Tanzania. Pelaksanaan Sistem resi Gudang di negara tersebut telah menghasilkan efisiensi yang cukup besar. Di Indonesia, pada tahun 2003 telah dilakukan uji coba Sistem Resi Gudang di Makasar dengan komoditi kakao. Selain itu, pada tahun 2005 PT. Pasar Komoditi Indonesia telah menerapkan Sistem Resi Gudang kepada Kelompok Tani Patra Mekar di Indramayu dan pedagang beras di Pasar Induk Beras Cipinang dengan komoditi gabah kering simpan dan beras. Setelah melakukan beberapa percontohan, inovasi ini baru disahkan oleh DPR melalui Undang-Undang No. 9 Tahun 2006 dan telah diamandemen dengan Undang-Undang No.9 Tahun 2011. Sistem Resi Gudang sudah tersebar serta telah dirasakan manfaatnya oleh beberapa daerah di Indonesia seperti di Cianjur dan Jombang yang efektif meningkatkan pendapatan petani (Sugiono, 2014).

Ingin mengikuti jejak keberhasilan Sistem Resi Gudang di Cianjur dan Jombang, maka pemerintah membentuk Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul. Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul ini merupakan milik

Pemerintah DIY namun lokasi gudang berada di Kabupaten Bantul sehingga dikelola dan diawasi oleh Pemda Bantul. Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul mulai beroperasi pada tahun 2011 dengan komoditi yang dapat disimpan yaitu gabah, beras, dan jagung. Lokasi gudang SRG Kabupaten Bantul ini terletak di Jalan Bantul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul (Pasar Niten lama). Saat ini Sistem Resi Gudang dikelola oleh KUD Tani Harjo. Terpilihnya KUD Tani Harjo sebagai pengelola melewati berbagai seleksi bersama beberapa calon pengelola pada saat itu. Selama perjalanannya, transaksi resi gudang di Kabupaten Bantul masih jauh dari kapasitas gudang yang tersedia yaitu 1.500 ton. Bahkan, pada tahun 2015 pernah tidak terjadi transaksi resi gudang karena terjadi kekosongan pengelolaan.

## **2. Tujuan Sistem Resi Gudang Kabupaten Bantul**

### **1) Tujuan Jangka Pendek**

- a) Petani bisa mendapatkan akses kredit secara cepat dengan bunga rendah
- b) Petani bisa menggunakan fasilitas resi gudang ini untuk mendapat pendanaan, dimana pada saat harga turun petani juga dapat melakukan tunda jual sehingga petani dapat memperoleh harga yang lebih baik pada 2 atau 3 bulan ke depan.

### **2) Tujuan Jangka Panjang**

Petani dapat memproduksi hasil-hasil pertanian yang berkualitas tinggi dikarenakan standar mutu yang diterapkan serta dapat menjadi petani pengusaha.



### **3. Syarat**

Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi telah menetapkan ketentuan-ketentuan terkait syarat pelaksanaan Sistem Resi Gudang. persyaratan pelaksanaan SRG dibagi menjadi empat, yaitu persyaratan komoditas yang disimpan, persyaratan mutu barang, persyaratan bagi kelompok tani, serta persyaratan untuk permohonan kredit (Sugiono, 2014). SRG di Kabupaten Bantul sendiri telah beroperasi sesuai syarat-syarat tersebut. Barang yang dapat disimpan di gudang SRG Kabupaten Bantul yaitu gabah, beras, dan jagung. Komoditi tersebut harus memiliki daya simpan minimal 3 bulan serta memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan

KUD Tani Harjo selaku pengelola gudang telah menetapkan pula persyaratan bagi kelompok tani maupun individu yang ingin menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang. Bagi individu yang ingin menyimpan komoditi harus mempunyai surat keterangan usaha.

### **4. Pengelolaan Sistem Resi Gudang Kabupaten Bantul**

Menurut UU No. 9 Tahun 2011 tentang Sistem Resi Gudang bahwa pengelola gudang merupakan pihak yang melakukan usaha pergudangan, pengelola melakukan penyimpanan, pemeliharaan, dan pengawasan barang yang disimpan oleh pemilik barang serta berhak menerbitkan Resi Gudang. Namun, saat ini kegiatan yang dilakukan pengelola Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul tidak hanya sebatas yang disebutkan pada UU tentang Sistem Resi Gudang tetapi pengelola juga melakukan kegiatan jual-beli komoditi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan

pengelola resi gudang yaitu, penyimpanan komoditi, penerbitan resi, serta jual-beli.

#### 1) Alur Penerbitan Resi

Kegiatan dalam menerbitkan resi dilakukan sesuai Undang-Undang yang berlaku. Terdapat beberapa langkah dalam proses menerbitkan resi gudang, antara lain:

- a) Pemilik barang melakukan permohonan penyimpanan barang dengan melengkapi administrasi dan memberikan informasi kapan barang akan masuk gudang kepada pengelola SRG atau dapat juga pemilik gudang langsung membawa barang (komoditi) ke gudang SRG
- b) Setelah barang dibawa ke gudang SRG, pengelola SRG melakukan permohonan uji mutu ke pihak penilaian kesesuaian dan akan dikonfirmasi sekitar 1-3 hari. Setelah dikonfirmasi, pihak BULOG akan datang ke gudang SRG dan melakukan uji mutu pada sampel komoditi dan sertifikat akan langsung keluar pada hari itu juga. Biaya untuk melakukan uji mutu tersebut sebesar Rp 10/kg dan biaya ditanggung oleh pihak pengelola SRG
- c) Jika hasil uji mutu tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, komoditi dapat tetap disimpan di gudang dan dikelola agar memenuhi standar atau dapat juga dikembalikan pada pemilik barang. Persentase gabah hampa biasanya masih sulit dipenuhi oleh pemilik barang. Jika dikelola oleh pengelola SRG menggunakan blower akan dikenakan tambahan biaya

- d) Pengelola SRG melakukan registrasi atas barang yang akan diresikan ke Pusat Registrasi dengan melampirkan sertifikat uji mutu (BULOG), asuransi barang, dan identitas pemilik barang
- e) Pengelola mencetak resi gudang, kemudian menginfokan bahwa resi sudah dapat diambil dan menanyakan apakah resi gudang akan diagunkan. Jika ya, pengelola akan memberikan konfirmasi ke pihak Bank bahwa akan ada resi yang diagunkan

Pengelola gudang tidak memberikan kelonggaran terkait syarat mutu dan kuantitas barang yang disimpan karena terkait daya simpan komoditi dan sertifikat SNI komoditi tersebut. Selama perjalanannya, pengelola gudang juga tidak melakukan perubahan pada biaya penyimpanan dan biaya transportasi. Jika terdapat peserta resi gudang yang akan menggunakan resi sebagai agunan di bank, pengelola resi gudang akan melakukan konfirmasi terlebih dahulu pada pihak bank.

## 2) Jual-Beli Komoditi

KUD Tani Harjo sebagai pengelola melakukan inovasi yang tentunya sudah mendapatkan persetujuan dari Dinas Perdagangan yang bertindak sebagai pengawas. Inovasi tersebut berupa kegiatan jual beli komoditi. Petani atau pedagang dapat menjual komoditi yang mereka miliki ke pengelola gudang tanpa syarat apapun. Untuk komoditi yang dijual-belian ini tidak memiliki syarat-syarat tertentu seperti halnya komoditi yang akan diresigudangkan. Komoditi hasil pembelian dari petani atau pedagang selanjutnya dilakukan proses pengeringan, sortir, dan grading. Hal tersebut

dilakukan agar komoditi sesuai dengan permintaan konsumen pengelola gudang seperti hotel, restoran, dan kafe yang memiliki standar masing-masing.